

PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN, TINGKAT KESEHATAN, DAN PERTUMBUHAN PENDUDUK TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI BALI

Nyoman Deni Aditya Aswin¹
I Nyoman Mahaendra Yasa²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Bali, Indonesia
Email: adityadeni78@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh tingkat pendidikan, tingkat kesehatan, dan pertumbuhan penduduk secara simultan dan parsial terhadap tingkat kemiskinan kabupaten/kota di Provinsi Bali. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Metode estimasi model regresi panel yang digunakan adalah *Fixed Effect Model*. Hasil analisis menunjukkan bahwa secara simultan tingkat pendidikan, tingkat kesehatan, dan pertumbuhan penduduk berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan kabupaten/ kota di Provinsi Bali. Secara parsial tingkat pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, tingkat kesehatan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan dan Pertumbuhan penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Variabel dominan yang mempengaruhi tingkat kemiskinan adalah pertumbuhan penduduk. Pemerintah perlu menggenjarkan program-program yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM). SDM berkualitas tidak menjadi beban pembangunan melainkan menjadi aset bagi pembangunan selain itu masyarakat dan swasta juga harus saling bekerja sama dengan pemerintah dalam menurunkan tingkat kemiskinan.

Kata Kunci: tingkat pendidikan, tingkat kesehatan, pertumbuhan penduduk, tingkat kemiskinan

ABSTRACT

The purpose of this study was to analyze the effect of education level, health level, and population growth simultaneously and partially on the poverty level of districts/cities in Bali Province. The analysis technique used is multiple linear regression analysis. The estimation method of the panel regression model used is the Fixed Effect Model. The results of the analysis show that simultaneously education level, health level, and population growth have a significant effect on the poverty level of districts/cities in Bali Province. Partially, the level of education has a negative and significant effect on the level of poverty, the level of health has a negative and insignificant effect on the level of poverty and population growth has a positive and significant effect on the level of poverty. The dominant variable that affects the poverty rate is population growth. The government needs to intensify programs aimed at improving the quality of human resources (HR). Quality human resources are not a burden for development but are an asset for development. In addition, the community and the private sector must also cooperate with the government in reducing poverty levels.

Keywords: education level, health level, population growth, poverty rate

PENDAHULUAN

Kemiskinan (*poverty*) merupakan masalah sosial yang tidak ada habisnya jika dibicarakan. Fenomena kemiskinan seringkali menjadi suatu permasalahan yang tidak bisa dilepaskan dari berbagai aspek sosial lainnya misalnya mengenai kependudukan, urbanisasi, pengangguran, pendidikan dan lain sebagainya. Menurut *World Bank* (2004), salah satu sebab kemiskinan adalah karena kurangnya pendapatan dan aset (*lack of income and assets*) untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, perumahan dan tingkat kesehatan dan pendidikan yang dapat diterima. Di samping itu kemiskinan juga berkaitan dengan keterbatasan lapangan pekerjaan dan biasanya yang dikategorikan miskin tidak memiliki pekerjaan (pengangguran), serta tingkat pendidikan dan kesehatan pada umumnya tidak memadai. Dengan kata lain, pendekatannya harus dilakukan lintas sektor, lintas pelaku secara terpadu dan terkoordinasi dan terintegrasi (werner, 2015).

Kemiskinan merupakan sebuah permasalahan sosial yang sangat kompleks dan harus segera mendapat formula yang tepat agar dapat terurai. Kemiskinan sebagai akibat dari berkurangnya pendapatan masyarakat secara riil. Masyarakat mengalami penurunan daya beli barang-barang kebutuhan pokok secara umum. Akibatnya, masyarakat tidak dapat hidup secara layak yang berakibat taraf hidupnya menurun (Suryadarma & Sumarto, 2011). Menurut Paul Hoffman (Jhingan, 2013:15) setiap orang dapat memahami suatu negara yang terbelakang apabila melihatnya. Negara yang ditandai oleh kemiskinan, apabila negara yang dipadati oleh pengemis, jarang memiliki industri, pemerintah belum

dapat memberikan pelayanan yang memadai, rumah sakit dan lembaga pendidikan tinggi sangat sedikit, sebagian besar penduduk buta huruf.

Tujuan akhir pembangunan ekonomi adalah meningkatkan kesejahteraan rakyat (Maipita, 2014:30). Sejak kebijakan otonomi daerah diterapkan, setiap daerah mulai tingkat provinsi sampai kabupaten/ kota diharapkan mampu menggali potensi daerahnya dalam upaya meningkatkan pendapatan daerah sekaligus mampu menangani setiap masalah yang timbul sebagai dampak aktivitas pembangunan (Yusuf & Summer, 2015). Pengenalan terhadap potensi daerah, baik yang bisa digali sebagai kekuatan atau keunggulan maupun yang berpotensi sebagai kendala atau kelemahan merupakan masukan yang sangat berharga guna merancang strategi untuk mencapai tujuan pembangunan yang telah ditetapkan (Ninggrum, 2016).

Saat ini, Indonesia telah menerapkan adanya otonomi daerah dan desentralisasi fiskal yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 33 tahun 2004 tentang pemerintah daerah dan Undang-Undang Nomor 34 tahun 2004 tentang perimbangan keuangan antara pemerintah pusat dan daerah. Melalui sistem yang desentralistik, pemerintah daerah memiliki kewenangan yang lebih luas dalam mengelola potensi daerah masing-masing secara maksimal guna untuk mencapai kesejahteraan rakyat. Ketika dihadapkan pada kemajemukan tipologi masyarakat dan keberagaman potensi di setiap daerah, sistem yang desentralistik memberikan kewenangan yang lebih luas kepada masing-masing pemerintah daerah untuk melaksanakan kebijakan yang relevan, sumber-sumber ekonomi yang ada dapat dimanfaatkan secara optimal. Begitu pula pada kebijakan dan program-program pengentasan kemiskinan, sistem pemerintahan yang desentralistik seharusnya dapat

memberikan pelayanan kepada masyarakat miskin semakin cepat dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat (Permana, 2012)

Provinsi Bali memiliki struktur ekonomi yang unik jika dibandingkan dengan provinsi lain di Indonesia. Hal tersebut disebabkan karena sebagian besar sumber penghasilan masyarakat bersumber dari sektor pariwisata sedangkan sektor lainnya hanya berperan sebagai sektor pendukung (BPS Provinsi Bali, 2020). Sumber-sumber dan potensi ekonomi yang dimiliki oleh masing-masing wilayah menjadi penentu kemajuan pembangunan di masing-masing wilayah kabupaten/kota tersebut. Kabupaten/kota yang kaya potensi ekonomi akan berpeluang lebih besar untuk berkembang lebih cepat dibandingkan kabupaten/kota yang tergolong dalam daerah miskin. Misalnya Kabupaten Badung yang memiliki potensi lebih besar dalam bidang pariwisata, Kabupaten Gianyar yang memiliki potensi dalam kegiatan industri kecil, dan Kabupaten Tabanan dalam sektor pertanian. Sementara itu, Kabupaten Karangasem atau Kabupaten Bangli memiliki sumber atau potensi ekonomi yang relatif terbatas yang dapat menghambat laju pertumbuhan ekonominya. Walaupun Provinsi Bali telah ditunjang pendapatannya oleh beberapa kabupaten yang memiliki berbagai macam potensi, namun Provinsi Bali masih memiliki permasalahan yang sama dan relatif klasik yaitu kemiskinan. Di balik semua itu ternyata Provinsi Bali masih menyisakan rumah tangga miskin di daerahnya (Murjana Yasa dkk, 2016).

Berdasarkan data BPS Provinsi Bali (2016-2020) dapat dirangkum data persentase penduduk miskin di seluruh kabupaten/kota di Bali. Tabel 1

menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan di kabupaten/ kota di Bali mengalami fluktuasi namun cenderung menurun dari tahun 2018 ke tahun 2019.

Tabel 1.
Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Bali Tahun 2015-2019 (%)

No	Kab/Kota	Persentase Penduduk Miskin				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	Jembrana	5,84	5,33	5,38	5,20	4,88
2	Tabanan	5,52	5,00	4,92	4,46	4,21
3	Badung	2,23	2,06	2,06	1,98	1,78
4	Gianyar	4,61	4,44	4,46	4,19	3,88
5	Klungkung	6,91	6,35	6,29	5,86	5,40
6	Bangli	5,73	5,22	5,23	4,89	4,44
7	Karangasem	7,44	6,61	6,55	6,28	6,25
8	Buleleng	6,74	5,79	5,74	5,36	5,19
9	Denpasar	2,39	2,15	2,27	2,24	2,10
	Provinsi Bali	4,74	4,25	4,25	4,01	3,79

Sumber: Data diolah, 2021

Persentase rata-rata tingkat kemiskinan di kabupaten/ kota di Provinsi Bali mengalami penurunan dari 4,74 persen pada tahun 2015 menjadi 3,79 persen pada tahun 2019. Jika dilihat dari masing-masing kabupaten/ kota pada tahun 2019, Kabupaten Badung memiliki tingkat kemiskinan paling rendah yakni 1,78 persen, sedangkan paling tinggi adalah Kabupaten Karangasem dengan 6,25 persen. Dari Tabel tersebut dapat pula diketahui bahwa Kabupaten Karangasem dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2019 tetap merupakan kabupaten yang memiliki tingkat kemiskinan yang paling tinggi.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kemiskinan adalah tingkat pendidikan. Todaro (1994:248) mengemukakan bahwa tingkat pendidikan yang tinggi merupakan cara untuk menyelamatkan diri dari kemiskinan. Seorang miskin yang mengharapkan pekerjaan baik serta penghasilan yang tinggi maka harus mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi. Tetapi pendidikan tinggi hanya mampu dicapai oleh orang kaya, orang miskin tidak mempunyai cukup uang untuk

membiyai pendidikan hingga ketingkat yang lebih tinggi seperti sekolah lanjutan dan universitas. Dengan demikian tingkat pendidikan sangat berpengaruh dalam mengatasi masalah kemiskinan. Di sisi lain, jika kemiskinan tidak diatasi maka untuk mencapai pendidikan yang bermutu sangat sulit, karena di zaman yang modern ini dunia kerja membutuhkan sumber daya yang berkualitas dan kemampuan bersaing. Manusia perlu pengetahuan, ketrampilan, penguasaan teknologi, dan dapat mandiri melalui pendidikan. Produktivitas kerja memerlukan pengetahuan, ketrampilan dan penguasaan teknologi. Dengan tingkat pendidikan tinggi maka kinerja karyawan akan menjadi lebih baik dan tujuan dari perusahaan akan tercapai dengan sempurna (Uyoh, 2006:57).

Berdasarkan data BPS Provinsi Bali (2016-2020) dapat dirangkum data tingkat pendidikan yang diwakili dengan data persentase rata-rata lama sekolah di seluruh kabupaten/ kota di Bali dalam Tabel 2.

Tabel 2.
Rata-Rata Lama Sekolah Menurut Kabupaten/ Kota di Provinsi Bali
Tahun 2015-2019

Kabupaten/Kota	2015	2016	2017	2018	2019
Kab. Jembrana	7,54	7,59	7,62	7,95	8,22
Kab. Tabanan	8,07	8,1	8,43	8,64	8,87
Kab. Badung	9,44	9,9	9,99	10,06	10,38
Kab. Gianyar	8,49	8,86	8,87	8,92	8,94
Kab. Klungkung	6,98	7,06	7,46	7,75	8,12
Kab. Bangli	6,41	6,44	6,8	7,13	7,16
Kab. Karangasem	5,42	5,48	5,52	5,97	6,31
Kab. Buleleng	6,77	6,85	7,03	7,04	7,08
Kota Denpasar	11,02	11,14	11,15	11,16	11,23
Provinsi Bali	8,26	8,36	8,55	8,65	8,84

Sumber: *Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2020*

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan di Provinsi Bali mengalami peningkatan setiap tahunnya. Jika dilihat rata-rata tingkat pendidikan Provinsi Bali paling tinggi terjadi pada tahun 2019 yaitu sebesar 8,84

tahun. Apabila ditinjau berdasarkan kabupaten/kota dengan tingkat pendidikan yang paling tinggi, maka data menunjukkan Kota Denpasar memiliki tingkat pendidikan paling tinggi setiap tahunnya dibandingkan Kabupaten lainnya, sedangkan yang paling rendah terdapat pada Kabupaten Karangasem.

Faktor lain yang mempengaruhi kemiskinan selain pendidikan adalah rendahnya tingkat kesehatan (Seran, 2017). Tingkat kesehatan rendah mengakibatkan produktivitas yang rendah. Menurut *World Health Organization* (WHO) yang dimaksud sehat yaitu keadaan sejahtera secara fisik, mental, dan sosial yang memungkinkan individu hidup secara produktif baik dalam aspek sosial maupun aspek ekonomi. Angka Harapan Hidup merupakan alat untuk mengevaluasi kinerja pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan penduduk pada umumnya, dan derajat kesehatan pada khususnya.

Menurut Mariyanti dan Mahfudz (2016:280), dalam konteks kesehatan, konsumsi nutrisi yang buruk dapat memberikan dampak pada tingkat kemiskinan, sebab negara yang penduduknya sehat juga diyakini akan memiliki perekonomian yang sehat. Menurut Wyk dan Bradshaw (2017:851), masyarakat yang memiliki Angka Harapan Hidup (AHH) yang baik akan meningkatkan kesempatan untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi. Berdasarkan data BPS Provinsi Bali (2016-2020) dapat dirangkum data AHH di seluruh kabupaten/ kota di Bali seperti ditunjukkan dalam Tabel 3.

Tabel 1.3
Angka Harapan Hidup Menurut Kabupaten/ Kota di Provinsi Bali Tahun 2015 – 2019 (Tahun)

Kabupaten/Kota	2015	2016	2017	2018	2019
Kab. Jembrana	71,43	71,57	71,7	71,91	72,21
Kab. Tabanan	72,74	72,89	73,03	73,23	73,53
Kab. Badung	74,31	74,42	74,53	74,71	74,99
Kab. Gianyar	72,84	72,95	73,06	73,26	73,56
Kab. Klungkung	70,11	70,28	70,45	70,7	71,06
Kab. Bangli	69,54	69,69	69,83	70,05	70,37
Kab. Karangasem	69,48	69,66	69,85	70,05	70,35
Kab. Buleleng	70,81	70,97	71,14	71,36	71,68
Kota Denpasar	73,91	74,04	74,17	74,38	74,68
Provinsi Bali	71,35	71,41	71,46	71,68	71,99

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2020

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa tingkat kesehatan di Provinsi Bali mengalami peningkatan setiap tahunnya. Jika dilihat rata-rata Angka Harapan Hidup, menurut kabupaten/ kota di Provinsi Bali paling tinggi terjadi pada tahun 2019 yaitu sebesar 71,99 tahun. Apabila ditinjau berdasarkan kabupaten/kota dengan tingkat kesehatan yang paling tinggi, maka data menunjukkan Kabupaten Badung memiliki tingkat kesehatan paling tinggi setiap tahunnya dibandingkan kabupaten/ kota lainnya, sedangkan yang paling rendah terdapat pada Kabupaten Karangasem.

Penyebab dan terjadinya penduduk miskin selain kesehatan yaitu pertumbuhan penduduk. Menurut Nelson dan Leibstein (Didu dan Fauzi, 2016:103), terdapat pengaruh langsung antara penambahan penduduk terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat dan menunjukkan bahwa pertumbuhan penduduk yang pesat di negara berkembang menyebabkan tingkat kesejahteraan masyarakat tidak mengalami perbaikan yang berarti dan dalam jangka panjang akan mengalami penurunan kesejahteraan serta meningkatkan jumlah penduduk miskin. Berdasarkan data BPS Provinsi Bali (2016-2020) dapat dirangkum data persentase

pertumbuhan penduduk di seluruh kabupaten/ kota di Bali seperti ditunjukkan Tabel 4.

Tabel 4.
Pertumbuhan Penduduk Menurut Kabupaten/ Kota di Provinsi Bali Tahun 2015-2019 (%)

Kabupaten/Kota	2015	2016	2017	2018	2019
Kab. Jembrana	0,66	0,62	0,58	0,61	0,54
Kab. Tabanan	0,60	0,59	0,57	0,56	0,49
Kab. Badung	0,60	0,60	0,54	0,55	0,51
Kab. Gianyar	2,22	2,16	2,10	2,04	1,98
Kab. Klungkung	1,93	1,86	1,86	1,75	1,74
Kab. Bangli	0,58	0,54	0,62	0,92	0,48
Kab. Karangasem	0,51	0,57	0,39	0,50	0,45
Kab. Buleleng	0,51	0,57	0,39	0,50	0,45
Kota Denpasar	0,51	0,51	0,48	0,48	0,43
Provinsi Bali	0,90	0,89	0,84	0,88	0,79

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2020

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa pertumbuhan penduduk di Provinsi Bali mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Jika ditinjau dari persentase pertumbuhan penduduk Provinsi Bali menurut kabupaten/kota paling rendah terjadi pada tahun 2019 yaitu sebesar 0,79 persen. Apabila ditinjau berdasarkan kabupaten/kota dengan pertumbuhan penduduk yang paling rendah, maka data menunjukkan Kabupaten Denpasar memiliki pertumbuhan penduduk paling rendah setiap tahunnya dibandingkan kabupaten lainnya, sedangkan yang paling tinggi terdapat pada Kabupaten Gianyar.

Peningkatan jumlah penduduk mempengaruhi meningkatnya kebutuhan pokok seperti sandang, pangan, dan papan (Kembar, 2013). Disamping itu, jumlah penduduk yang terlampau besar akan menguras kas pemerintah untuk menyediakan berbagai pelayanan pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan sosial bagi generasi baru. Melonjaknya beban pembiayaan atas anggaran pemerintah tersebut jelas akan mengurangi kemungkinan dan kemampuan pemerintah untuk meningkatkan taraf

hidup masyarakat dan mendorong terjadinya transfer kemiskinan kepada generasi mendatang yang berasal dari keluarga berpenghasilan menengah ke bawah (Hariawan & Swaningrum, 2015).

Keterkaitan kemiskinan dengan pendidikan sangat besar karena pendidikan memberikan kemampuan untuk berkembang lewat penguasaan ilmu dan keterampilan (Dariwardani, 2014). Kajian empiris menurut Darmawan dan Wenagama (2017) mengemukakan bahwa tingkat pendidikan mempunyai keterkaitan yang erat terhadap pengurangan kemiskinan, dimana jika tingkat pendidikan naik maka kemiskinan akan menurun. Selanjutnya Murjana Yasa dan Adi Parwa (2019) memberikan hasil tingkat pendidikan, investasi, dan pertumbuhan ekonomi mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Bali tahun 2010-2016. Murjana,dkk (2016;107-108) menyatakan bahwa, pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan.

Arsyad (1997:30) menjelaskan intervensi untuk memperbaiki kesehatan dari pemerintah juga merupakan suatu alat kebijakan penting untuk mengurangi kemiskinan. Salah satu faktor yang mendasari kebijakan ini adalah perbaikan kesehatan akan meningkatkan produktivitas golongan miskin. Kesehatan yang lebih baik akan meningkatkan daya kerja, mengurangi hari tidak bekerja dan menaikkan output energi.

Lisnawati (2017:6) melakukan penelitian tentang pengaruh tingkat kesehatan terhadap kemiskinan di kota Padang periode tahun 2010-2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesehatan yang diukur dengan AHH

berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Angka Harapan Hidup (AHH) merupakan alat untuk mengevaluasi kinerja pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan penduduk pada umumnya, dan meningkatkan derajat kesehatan pada khususnya. Dalam membandingkan tingkat kesejahteraan antar kelompok masyarakat sangatlah penting untuk melihat angka harapan hidup (Artana, 2015). Di negara-negara yang tingkat kesehatannya lebih baik, setiap individu memiliki rata-rata hidup lebih lama, dengan demikian secara ekonomis mempunyai peluang untuk memperoleh pendapatan lebih tinggi. Penelitian lainnya oleh Faisal (2013:13) yang meneliti Pengaruh tingkat pendidikan, kesehatan terhadap produktivitas dan jumlah penduduk miskin di Provinsi Kalimantan. Hasil yang diperoleh yakni AHH berpengaruh tidak signifikan terhadap jumlah penduduk miskin, dengan pola hubungan negatif, artinya semakin baik derajat kesehatan, maka angka kemiskinan semakin turun..

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini adalah di Provinsi Bali, yang mencakup sembilan kabupaten/ kota yaitu, Kabupaten Jembrana, Kabupaten Tabanan, Kabupaten Badung, Kabupaten Gianyar, Kabupaten Klungkung, Kabupaten Bangli, Kabupaten Karangasem, Kabupaten Buleleng, dan Kota Denpasar. Data yang termuat pada Tabel 1 Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Bali Tahun 2015-2019 menunjukkan adanya ketimpangan tingkat kemiskinan sehingga menarik untuk melakukan penelitian terkait kemiskinan kabupaten/ kota di Provinsi Bali. Persentase rata-rata tingkat kemiskinan kabupaten/ kota di Provinsi Bali mengalami penurunan dari 4,74 persen pada tahun 2015 menjadi 3,79 persen pada

tahun 2019. Jika dilihat dari masing-masing kabupaten/ kota pada tahun 2019, Kabupaten Badung memiliki tingkat kemiskinan paling rendah yakni 1,78 persen, sedangkan paling tinggi adalah Kabupaten Karangasem dengan 6,25 persen. Kabupaten Karangasem dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2019 merupakan kabupaten yang memiliki tingkat kemiskinan yang paling tinggi.

Analisis model regresi data panel. Data panel adalah kombinasi dari data *time series* dan *cross section*. Ciri khusus pada data time series adalah berupa urutan numerik di mana interval antar observasi atas sejumlah variabel bersifat konstan dan tetap sedang data cross section adalah suatu unit analisis pada suatu titik tertentu dengan observasi atas sejumlah variabel. Unit analisis dalam hal ini dapat individu, kota, kabupaten, provinsi, negara, bisnis, rumah tangga, atau industri. Jadi bila sejumlah variabel untuk sejumlah cross section yang berbeda observasi selama kurun waktu tertentu, maka akan diperoleh data pooling. Metode estimasi model regresi panel yang peneliti gunakan yaitu, *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model*, dan *Random Effect Model*.

Analisis regresi linier berganda adalah hubungan secara linear antara dua atau lebih variabel independen (Tingkat Pendidikan, Tingkat Kesehatan, dan Pertumbuhan Penduduk) dengan variabel dependen (Tingkat Kemiskinan). Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Data yang digunakan biasanya

berskala interval atau rasio. Menurut Gujarati (2006:91), persamaan regresi linear berganda ditunjukkan dalam persamaan 1:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \mu \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

- Y = Variabel Tingkat Kemiskinan
- X₁ = Variabel Tingkat Pendidikan
- X₂ = Variabel Tingkat Kesehatan
- X₃ = Variabel Pertumbuhan Penduduk
- α = Konstanta (nilai Y' apabila X₁, X₂,.....X_n = 0)
- β_{1,2,3} = Koefisien regresi (nilai peningkatan ataupun penurunan)
- μ = kesalahan pengganggu

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis deskriptif dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran perhitungan nilai maksimum dan minimum, rata-rata, serta standar deviasi sehubungan dengan penelitian pengaruh tingkat pendidikan, tingkat kesehatan, dan pertumbuhan penduduk terhadap tingkat kemiskinan kabupaten/kota di Provinsi Bali. Analisis ini didasarkan pada data panel 5 tahun dari setiap kabupaten/kota di Provinsi Bali sebagai berikut:

Tabel 5.
Hasil Statistik Deskriptif Tingkat pendidikan, Tingkat kesehatan, Pertumbuhan penduduk, dan Tingkat kemiskinan

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Tingkat pendidikan	45	5,42	11,23	8,1191	1,62003
Tingkat kesehatan	45	69,48	74,99	72,0329	1,74264
Pertumbuhan penduduk	45	0,39	2,22	0,8601	0,60730
Tingkat kemiskinan	45	1,78	7,44	4,7100	1,58772

Sumber: Data diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 5 dapat dijelaskan bahwa banyaknya data yang digunakan sejumlah 45. Variabel tingkat pendidikan memiliki nilai minimum sebesar 5,42 yaitu terdapat di Kabupaten Karangasem pada tahun 2015, yang menunjukkan

bahwa Kabupaten Karangasem memiliki tingkat pendidikan paling rendah dibandingkan kabupaten lainnya di Provinsi Bali selama periode 2015-2019. Nilai maksimum tingkat pendidikan sebesar 11,23 yaitu terdapat di Kota Denpasar pada tahun 2019, yang menunjukkan bahwa Kota Denpasar di tahun 2019 memiliki tingkat pendidikan paling tinggi dibandingkan kabupaten lainnya di Provinsi Bali selama periode 2015-2019. Variabel tingkat pendidikan memiliki rata-rata sebesar 8,119 dengan standar deviasi sebesar 1,622 yang menunjukkan bahwa nilai rata-rata lebih tinggi dibandingkan nilai standar deviasinya, yang berarti bahwa tingkat pendidikan pada kabupaten/kota di Provinsi Bali selama periode 2015-2019 sudah merata.

Variabel tingkat kesehatan memiliki nilai minimum sebesar 69,48 yaitu terdapat di Kabupaten Karangasem pada tahun 2015, yang menunjukkan bahwa Kabupaten Karangasem memiliki tingkat kesehatan paling rendah dibandingkan kabupaten lainnya di Provinsi Bali selama periode 2015-2019. Nilai maksimum tingkat kesehatan sebesar 74,99 yaitu terdapat di Kabupaten Badung pada tahun 2019, yang menunjukkan bahwa Kabupaten Badung di tahun 2019 memiliki tingkat kesehatan paling tinggi dibandingkan kabupaten lainnya di Provinsi Bali selama periode 2015-2019. Variabel tingkat kesehatan memiliki rata-rata sebesar 72,03 dengan standar deviasi sebesar 1,74 yang menunjukkan bahwa nilai rata-rata lebih rendah dibandingkan nilai standar deviasinya, yang berarti bahwa tingkat kesehatan di Provinsi Bali selama periode 2015-2019 sudah merata atau tidak terdapat perbedaan data kesehatan yang tergolong tinggi antar kabupaten/kota.

Variabel pertumbuhan penduduk memiliki nilai minimum sebesar 0,39 persen yaitu terdapat di Kabupaten Karangasem pada tahun 2017, yang menunjukkan bahwa Kabupaten Karangasem memiliki pertumbuhan penduduk paling rendah dibandingkan kabupaten lainnya di Provinsi Bali selama periode 2015-2019. Nilai maksimum pertumbuhan penduduk sebesar 2,22 persen yaitu terdapat di Kabupaten Gianyar pada tahun 2015, yang menunjukkan bahwa Kabupaten Gianyar di tahun 2015 memiliki pertumbuhan penduduk paling tinggi dibandingkan kabupaten lainnya di Provinsi Bali selama periode 2015-2019. Variabel pertumbuhan penduduk memiliki rata-rata sebesar 0,8601 persen dengan standar deviasi sebesar 0,607 yang menunjukkan bahwa nilai rata-rata lebih rendah dibandingkan nilai standar deviasinya, yang berarti bahwa pertumbuhan penduduk di Provinsi Bali selama periode 2015-2019 sudah merata atau perbedaan data pertumbuhan penduduk yang tidak tergolong tinggi antar kabupaten/kota

Variabel tingkat kemiskinan memiliki nilai minimum sebesar 1,78 persen yaitu terdapat di Kabupaten Badung pada tahun 2019, yang menunjukkan bahwa Kabupaten Badung memiliki tingkat kemiskinan paling rendah dibandingkan kabupaten lainnya di Provinsi Bali selama periode 2015-2019. Nilai maksimum tingkat kemiskinan sebesar 7,44 persen yaitu terdapat di Kabupaten Karangasem pada tahun 2015, yang menunjukkan bahwa Kabupaten Karangasem di tahun 2015 memiliki tingkat kemiskinan paling tinggi dibandingkan kabupaten lainnya di Provinsi Bali selama periode 2015-2019. Variabel tingkat kemiskinan memiliki rata-rata sebesar 4,71 dengan standar deviasi sebesar 1,589 yang menunjukkan bahwa nilai rata-rata lebih rendah dibandingkan nilai standar deviasinya, yang

berarti bahwa tingkat kemiskinan di Provinsi Bali selama periode 2015-2019 sudah merata atau tidak terdapat perbedaan data kemiskinan yang tergolong tinggi antar kabupaten/kota.

Uji Chow adalah sebuah pengujian untuk memilih antara model *common effect* atau *fixed effect*.

Tabel 6.
Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f	Prob.
Cross-section F	33,010227	(8,33)	0.0000
Cross-section Chi-square	98,887501	8	0.0000

Sumber: Data diolah, 2021

Hasil pengujian uji chow pada Tabel 6 menunjukkan bahwa nilai Prob. Cross-section Chi-square sebesar 0.0000 lebih kecil dari pada nilai alpha (0.05), dengan demikian H_1 diterima. Maka metode yang sesuai dalam penelitian dan teknik terbaik untuk melakukan uji regresi adalah dengan menggunakan *fixed effects model*.

Uji Hausman dilakukan untuk membandingkan model *fixed effect* dengan *random effect* dalam menentukan model terbaik yang akan digunakan sebagai model regresi data panel. Adapun hasil pengujian *Random Effect* dengan menggunakan Uji Hausman dapat dilihat pada Tabel 7 berikut:

Tabel 7.
Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq d.f	Prob.
Cross-section random	6,399979	3	0,00369

Sumber: Data diolah, 2021

Hasil Uji Hausman pada Tabel 7 menunjukan bahwa nilai Prob. Cross-section random sebesar 0,00369 lebih kecil jika dibandingkan dengan nilai alpha (0.05)

dengan demikian H_0 di tolak dan H_1 diterima. Maka model yang tepat untuk regresi data panel adalah *fixed effect model*.

Berdasarkan hasil uji *chow*, dan uji *hausman* menunjukkan bahwa model yang terbaik digunakan dalam penelitian ini adalah *fixed effect model*. Hasil pemilihan model dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8.
Hasil Uji Data Panel

Pengujian	Hipotesis	Keputusan Akhir
Uji Chow	Common Effect vs Fixed Effect	Fixed Effect
Uji Hausman	Random Effect vs Fixed Effect	Fixed Effect

Sumber: Data diolah, 2021

Oleh karena model *Fixed Effect Model* (FEM) telah terpilih sebanyak dua kali, maka pengujian Langrange Multiplier (LM) tidak perlu dilakukan, sebab model *Fixed Effect Model* (FEM) dalam penelitian ini merupakan model yang terbaik untuk menjawab tujuan penelitian.

Adapun hasil uji regresi data panel yang diolah dengan bantuan *software* *eviews* 10 memperoleh hasil yang dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9.
Hasil Analisis Regresi Data Panel

Variabel	Metode Estimasi											
	CEM				FEM				REM			
	Coefficient	Std Error	T statistic	Prob.	Coefficient	Std Error	T statistic	Prob.	Coefficient	Std Error	T statistic	Prob.
Constanta	80,733	16,6194	4,8577	0,000	22,428	8,511	2,635	0,011	56,023	12,722	4,4035	0,000
X1 Tingkat pendidikan	-0,1946	0,2338	-0,8323	0,411	-0,7376	0,1426	-5,172	0,000	-0,3768	0,198	-1,901	0,064
X2 Tingkat kesehatan	-1,0326	0,2503	-4,1250	0,000	-0,1679	0,1327	-1,265	0,213	-0,6742	0,195	-3,451	0,001
X3 Pertumbuhan penduduk	-0,0695	0,5000	-0,1391	0,890	0,4250	0,1408	3,017	0,004	0,3619	0,292	1,238	0,222
R Squared			0,88377				0,98709				0,778947	
Adjusted R ²			0,87527				0,98278				0,762772	
F-Statistic			103,9231				229,375				48,15862	
Prob F			0,000				0,000				0,000	

Sumber: Data diolah, 2021

Berlandaskan hasil uji validasi data panel dengan uji chow dan uji hausman, maka model *Fixed Effect Model* (FEM) dalam penelitian ini merupakan model yang terbaik untuk menjawab tujuan penelitian. Model persamaan regresi yang dapat dibuat sebagai berikut:

$$Y = 22,428 - 0,7376 X_1 - 0,1679 X_2 + 0,4250 X_3 + \varepsilon$$

Nilai koefisien regresi variabel Tingkat pendidikan (X_1) dan pertumbuhan penduduk (X_3) dalam penelitian ini memiliki nilai probabilitas kurang dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Tingkat pendidikan (X_1) dan pertumbuhan penduduk (X_3) berpengaruh signifikan terhadap variabel Tingkat kemiskinan, sedangkan Tingkat kesehatan (X_2) memiliki nilai probabilitas lebih dari 0,05, dengan demikian Tingkat kesehatan (X_2) tidak berpengaruh signifikan terhadap Tingkat kemiskinan.

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui dan mengukur kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Peneliti menggunakan nilai R^2 pada saat mengevaluasi yang mana model regresi terbaik, Adapun hasil uji koefisien determinasi dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10.
Hasil Uji Koefisien Determinasi

R Square	Adjusted R Square
0,98709	0,98278

Sumber: Data diolah, 2021

Hasil uji pada Tabel 10 memberikan hasil dimana diperoleh besarnya nilai R^2 adalah sebesar 0,98709. Ini berarti sebesar 98,709 persen variasi Tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Bali pada tahun 2015-2019 dapat dipengaruhi secara signifikan oleh variabel Tingkat pendidikan (X_1), Tingkat

kesehatan (X_2) dan Pertumbuhan penduduk (X_3) sedangkan sisanya sebesar 1,291 persen dijelaskan oleh faktor-faktor lain.

Uji F digunakan untuk menguji apakah terdapat pengaruh signifikan antara variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen dengan kelayakan model yang dihasilkan dengan menggunakan uji kelayakan model pada tingkat α sebesar 5%. Jika nilai signifikansi uji $F < 0,05$ maka model yang digunakan dalam penelitian layak dan dapat dipergunakan untuk analisis berikutnya, begitupun sebaliknya.

Tabel 11.
Hasil Uji F (ANNOVA)

No	Keterangan	Value
1	F Statistic	229,3754
2	Probabilitas F Statistic	0,000

Sumber: Data diolah, 2021

Hasil uji F (*F test*) menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 229,3754 dengan nilai signifikansi *P value* 0,000 yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, ini berarti model yang digunakan pada penelitian ini adalah layak. Hal ini berarti secara simultan tingkat pendidikan (X_1), tingkat kesehatan (X_2) dan pertumbuhan penduduk (X_3) berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

Hasil penelitian sesuai teori Adam Smith bahwa manusia sebagai faktor produksi utama yang menentukan kemakmuran bangsa-bangsa. Alasannya, alam (tanah) perlu ada sumber daya manusia yang pandai mengolahnya agar bermanfaat bagi kehidupan. Dengan kata lain diperlukan modal manusia yang cukup secara kuantitas (jumlah penduduk) dan kualitas (sehat dan berpendidikan) memadai. Smith juga melihat bahwa alokasi sumber daya manusia yang efektif adalah awal pertumbuhan ekonomi. Setelah ekonomi tumbuh, akumulasi modal (fisik) baru

mulai dibutuhkan untuk menjaga agar ekonomi tumbuh. Dengan kata lain, alokasi sumber daya manusia yang efektif merupakan syarat perlu (*necessary condition*) bagi pertumbuhan ekonomi yang pada akhirnya menurunkan tingkat kemiskinan

Hasil ini mendukung penelitian Suryandari dan Rismawati. Suryandari (2017:118) yang menyatakan bahwa secara simultan pertumbuhan ekonomi, pendidikan dan kesehatan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi DIY tahun 2004-2014. Hasil ini juga sesuai dengan penelitian Rismawati (2018:120) yang menemukan hasil bahwa Jumlah Penduduk, Tingkat Pendidikan dan Kesehatan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap angka kemiskinan di Kabupaten Gowa tahun 2007-2016.

Pengujian pengaruh secara parsial antara variabel independen dan variabel dependen digunakan uji t. Adapun hasil analisis dari uji t ini dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12.
Hasil Uji t (Uji Hipotesis)

Variabel	Koefisien Regresi	Nilai t hitung	Probabilitas	Simpulan
Tingkat pendidikan (X ₁) → Tingkat kemiskinan (Y)	-0,7376	-5,172	0,000	Berpengaruh negatif
Tingkat kesehatan (X ₂) → Tingkat kemiskinan (Y)	-0,1679	-1,265	0,2129	Tidak Berpengaruh negatif
Pertumbuhan penduduk (X ₃) → Tingkat kemiskinan (Y)	0,4250	3,017	0,0044	Berpengaruh positif

Sumber: Data diolah, 2021

Hasil analisis pengaruh tingkat pendidikan terhadap tingkat kemiskinan diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 dengan nilai koefisien regresi -0,737. Nilai Signifikansi $0,000 < 0,050$ mengindikasikan bahwa H₁ diterima. Hasil ini

mempunyai arti bahwa tingkat pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori lingkaran setan kemiskinan yang dikemukakan oleh Nurkse yang menjelaskan bahwa lingkaran setan kemiskinan diawali dengan adanya produktivitas yang rendah yang menyebabkan penghasilan yang di dapat juga rendah. Produktivitas yang rendah berhubungan erat dengan rendahnya kualitas SDM. Untuk meningkatkan SDM tersebut perlu adanya pendidikan. Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa pendidikan merupakan salah satu kunci utama dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan juga mengurangi kemiskinan hal ini dikarenakan pendidikan sendiri membuat masyarakat memiliki pengetahuan dan juga berbagai keterampilan yang diperlukan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, tanpa adanya pengetahuan dan juga keterampilan maka masyarakat akan hidup dalam kebodohan yang berakibat tidak mampu meningkatkan kesejahteraannya dan berakhir pada kemiskinan.

Hasil analisis pengaruh tingkat kesehatan terhadap tingkat kemiskinan diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,213 dengan nilai koefisien regresi -0,1679. Nilai Signifikansi $0,213 > 0,05$ mengindikasikan bahwa H_2 ditolak dan H_0 diterima. Hasil ini mempunyai arti bahwa tingkat kesehatan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Hal ini memiliki makna bahwa tingkat kesehatan tidak mempengaruhi peningkatan maupun penurunan tingkat kemiskinan di Provinsi Bali.

Hasil ini tidak mendukung studi empiris Lisnawati (2017:6) yang memperoleh hasil bahwa tingkat kesehatan yang diukur dengan AHH berpengaruh

negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Faisal (2013:13) di Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2007-2011 yang menyimpulkan bahwa tingkat kesehatan dengan indikator AHH berpengaruh tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan, dengan pola negatif, artinya semakin baik derajat kesehatan, tidak signifikan menurunkan angka kemiskinan.

Hasil analisis pengaruh Pertumbuhan penduduk terhadap Tingkat kemiskinan diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,004 dengan nilai koefisien regresi 0,425. Nilai Signifikansi $0,004 < 0,05$ mengindikasikan bahwa H_0 ditolak dan H_3 diterima. Hasil ini mempunyai arti bahwa pertumbuhan penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi pertumbuhan penduduk pada kabupaten/kota Provinsi Bali maka akan berpengaruh pada tingkat kemiskinan yang semakin bertambah.

Penelitian ini mendukung teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik oleh David Ricardo yang berpendapat bahwa pertumbuhan penduduk yang terlalu besar (hingga 2 kali lipat) bisa menyebabkan melimpahnya tenaga kerja. Tenaga kerja yang melimpah menyebabkan upah yang diterima menurun, di mana upah tersebut hanya bisa untuk membiayai tingkat hidup minimum (*subsisten level*). Pada taraf ini, perekonomian mengalami stagnasi (kemandegan) yang disebut *Stationary State*. TR Maltus sependapat dengan David Ricardo dan mengemukakan bahwa bahan makanan bertambah menurut deret hitung (1, 2, 3, 4, 5, dan seterusnya), sedangkan penduduk bertambah menurut deret ukur (1, 2, 4, 8, 16 dan seterusnya). Akibatnya, bahan makanan tidak cukup untuk

menghidupi penduduk, masyarakat hidup pada tingkat *subsistence* dan perekonomian mengalami kemandegan. Dengan demikian pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat, akan menaikkan tingkat kemiskinan, maka dapat dinyatakan pertumbuhan penduduk berpengaruh positif terhadap kemiskinan.

Hasil penelitian ini mendukung studi empiris Trisnu dan Sudiana (2019) yang memperoleh hasil bahwa pertumbuhan penduduk secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, memiliki arti bahwa setiap kenaikan seribu jiwa penduduk, maka akan diikuti dengan peningkatan kemiskinan (Y) sebesar 0,977 ribu jiwa dengan asumsi variabel lainnya konstan. Hasil ini juga sesuai dengan penelitian Rohani (2016) yang membuktikan bahwa pertumbuhan penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan. Hal ini mengindikasikan bahwa ketika jumlah penduduk meningkat maka akan mengakibatkan tingginya tingkat kemiskinan.

Variabel bebas yang berpengaruh dominan terhadap variabel terikat dapat dilihat dari *Standardized Coefficients Beta*. Dalam hal ini variabel bebas adalah tingkat pendidikan, tingkat kesehatan, dan pertumbuhan penduduk sedangkan variabel terikat adalah tingkat kemiskinan. Untuk memperjelas variabel bebas yang memiliki pengaruh dominan pada tingkat kemiskinan di kabupaten/kota Provinsi Bali, maka dapat dilihat *rangkuman Standardized Coefficients Beta* dan *Ranking Variabel Bebas* pada Tabel 13.

Tabel 13.
Standardized Coefficients Beta dan Ranking Variabel Bebas

Variabel	<i>Standardized Coefficients Beta</i>	<i>Ranking</i>
Tingkat pendidikan (X_1)	-0,7376	2
Tingkat kesehatan (X_2)	-0,1679	3
Pertumbuhan penduduk (X_3)	0,4250	1

Sumber: Data diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 13, diketahui bahwa variabel pertumbuhan penduduk (X_3) mempunyai *Standardized Coefficients Beta* 0,425 yang lebih besar dari pada variabel lainnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel pertumbuhan penduduk (X_3) berpengaruh paling dominan terhadap tingkat kemiskinan di kabupaten/kota Provinsi Bali. Hal ini memberikan informasi bahwa bertambahnya pertumbuhan penduduk akan berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di kabupaten/kota Provinsi Bali.

Variabel pertumbuhan penduduk (X_3) berpengaruh paling dominan terhadap tingkat kemiskinan di kabupaten/kota Provinsi Bali. Hal ini memberikan informasi bahwa bertambahnya pertumbuhan penduduk akan berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di kabupaten/kota Provinsi Bali. Berdasarkan teori Nelson dan Leibstein (Didu dan Fauzi, 2016:103), terdapat pengaruh langsung antara penambahan penduduk terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat. Pertumbuhan penduduk yang pesat di negara berkembang menyebabkan tingkat kesejahteraan masyarakat tidak mengalami perbaikan yang berarti dan dalam jangka panjang akan mengalami penurunan kesejahteraan serta meningkatkan jumlah penduduk miskin. Pertumbuhan penduduk yang tinggi dan tidak terkendali dapat mengakibatkan tidak tercapainya tujuan pembangunan ekonomi yaitu kesejahteraan rakyat dan penurunan angka kemiskinan. Dengan demikian

maka meningkatnya pertumbuhan penduduk akan menyebabkan peningkatan kemiskinan, penelitian ini mendukung teori tersebut.

Diperlukan campur tangan pemerintah dalam mengendalikan pertumbuhan penduduk dibarengi dengan kualitas yang baik yang akhirnya dapat mengurangi beban pembangunan dan dapat menjadi aset bagi perekonomian Provinsi Bali. Hal tersebut perlu diikuti dengan upaya peningkatan ketersediaan lapangan kerja. Jika tidak ada ketersediaan lapangan kerja maka akan timbul pengangguran yang pada akhirnya akan menimbulkan kemiskinan. Di sisi lain masyarakat juga diharapkan memiliki inovasi dan bergerak di sektor informal agar dapat membuka peluang kerja serta terus meningkatkan kualitas diri dari segi pendidikan dan kesehatan. SDM yang berkualitas akan menciptakan kesejahteraan bagi masyarakat itu sendiri.

SIMPULAN

Tingkat pendidikan, tingkat kesehatan, dan pertumbuhan penduduk berpengaruh signifikan secara simultan terhadap tingkat kemiskinan kabupaten/kota di Provinsi Bali. Tingkat pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan, tingkat kesehatan berpengaruh negatif dan tidak signifikan, sedangkan pertumbuhan penduduk berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap tingkat kemiskinan kabupaten/kota di Provinsi Bali. Pertumbuhan penduduk merupakan variabel dominan yang mempengaruhi tingkat kemiskinan kabupaten/kota di Provinsi Bali

Pemerintah perlu mengoptimalkan penggunaan anggaran pendidikan di kabupaten/kota yang telah lebih dari 20 persen dari APBD. Misalnya dengan

pemberian bantuan kepada siswa miskin dengan tepat sasaran, agar dapat membantu dalam menyelesaikan pendidikan. Pemerintah juga perlu meningkatkan pendidikan nonformal dengan memberikan kursus-kursus atau pelatihan-pelatihan kerja, pelatihan kewirausahaan untuk membuka lapangan kerja baru, dan lain sebagainya.

Tingkat kesehatan agar lebih meningkat, maka diharapkan kepada pemerintah agar mengoptimalkan anggaran kesehatan di kabupaten/ kota yang telah lebih dari 10 persen dari APBD. Sebagai contoh pemberian jaminan kesehatan kepada masyarakat, imunisasi, penyuluhan kesehatan dari tingkat masyarakat terbawah, dan lain sebagainya. Dengan demikian diharapkan akan meningkatkan angka usia harapan hidup yang akan berimbas pada tingkat produktivitas masyarakat dan dapat mengurangi angka kemiskinan. Pemerintah diharapkan memperhatikan pemerataan akses fasilitas kesehatan diseluruh kabupaten/kota agar dapat dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat.

Peningkatan jumlah penduduk berpengaruh terhadap peningkatan kemiskinan di kabupaten/ kota, dengan demikian pemerintah perlu mengencangkan program-program yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM). SDM yang berkualitas DM tidak akan menjadi beban pembangunan, melainkan menjadi aset bagi pembangunan. Selain itu peningkatan jumlah penduduk perlu diiringi dengan kemajuan faktor-faktor perkembangan lain yang menunjang kualitas hidup masyarakat.

REFERENSI

BPS Provinsi Bali. (2020). *Provinsi Bali Dalam Angka 2020*.

- Darmawan, Agus Pande dan I Wayan Wenagama. (2017). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Pendidikan dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana* 6 [10] : 1868-1895
- Faisal, Herry. (2013). "Pengaruh tingkat pendidikan dan tingkat kesehatan, terhadap produktivitas dan jumlah penduduk miskin di provinsi Kalimantan Barat". Tesis, Fakultas Ekonomi, Universitas Tanjung Pura, Pontianak.
- Hasbullah, (2003). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Jhingan, M.L. (2013). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Maipita, Indra. (2014). *Memahami dan Mengukur Kemiskinan*, Cetakan I. Yogyakarta: Absolute Media.
- Mariyanti, T., & Mahfudz, A. A. (2016). *Dynamic Circular Causation Model in Poverty Alleviation: Empirical evidence from Indonesia*. *Humanomics*, 32(3), Pages 275-299
- Murjana Yasa, IGW, Ni Putu Ayu Purnama Margareni, & I Ketut Djayastra. (2016). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Provinsi Bali. *PIRAMIDA*, vol. XIII, no. 2, Juli 2016 Hal 101-102
- Murjana Yasa, IGW dan Adi Parwa, IGN Jana Loka. (2019). Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan di Provinsi Bali. *E- Jurnal EP Unud*, 8(5) Hal. 945-973
- Nabawi, Hafiz. 2020. Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pendidikan Dan Pdrb Terhadap Kemiskinan Di Kota Malang. *Journal Of Economic*. Vol 4, No 2, hal:104-117
- Rohani. (2016). Pengaruh Pertumbuhan Penduduk, Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, Dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Sulawesi Selatan. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (Uin) Alauddin.
- Suryandari, A.N. (2017). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan, Dan Kesehatan Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2004-2014. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta
- Todaro, M.P. (1994). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga, Edisi Kedua*, Terjemahan Haris Munandar, Erlangga, Jakarta.

Pengaruh Tingkat Pendidikan....[Nyoman Deni Aditya Aswin dan I Nyoman Mahaendra Yasa]

Todaro, M.P dan Smith, Stephen C. (2004). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Erlangga: Jakarta.

Trisnu, C.G.S.P., dan I.K. Sudiana. (2019). Pengaruh Pertumbuhan Penduduk, Pengangguran, Dan Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, Vol.8.No.11, Hal: 2622-2655

World Bank.(2004). *World Development Report 2004 : Making Services Work for Poor People*. <https://openknowledge.worldbank.org/handle/10986/5986> (online) diakses tanggal 1 November 2020

Wyk, V. P., & Bradshaw, D. (2017). Mortality and Socioeconomics Status: The Vicious Cycle Between Poverty and Ill Health. *The Lancet Global Health*, 5(9). Pages 851-852

Yudistira, Andi Permadi. (2018). *Growth, Inequality, and Poverty: An Analysis Pro-Poor Growth in Indonesia*. *JEKT*. Vol.11, No.2, Agustus 2018. Pages 217-218.